

EFEKTIVITAS METODE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS VIII MTs NW TALUN

Yulita sari rinjani¹, Muh. Jaelani Al-Pansori², Muh. Irfan³

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail : 220201040@student.hamzanwadi.ac.id¹, jaelan_alpan@hamzanwadi.ac.id²,
Irfanledrik@gmail.com³

Diterima: 21/8/2026; Direvisi: 31/8/2026; Diterbitkan: 30/9/2026

ABSTRAK

Keterampilan berbicara membutuhkan kerangka pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk menyusun gagasan, berlatih, dan mengekspresikan pendapat secara percaya diri tanpa tekanan instan. Penelitian ini berfokus pada permasalahan rendahnya partisipasi lisan dan kelancaran bertutur siswa yang dipicu oleh dominasi pembelajaran konvensional searah. Penyelidikan ini bertujuan menguji perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti model *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran konvensional, sekaligus mengevaluasi laju peningkatan kemampuan lisan pada delapan indikator performa lisan. Menggunakan metode *quasi-experimental* berdesain *non-equivalent control group pretest-posttest*, penelitian melibatkan 48 siswa kelas VIII MTs NW Talun tahun ajaran 2026/2027 yang terbagi atas kelompok eksperimen ($n = 27$) dan kelompok kontrol ($n = 21$). Tahapan penelitian meliputi pengukuran awal (*pretest*), pelaksanaan intervensi TPS sebanyak empat kali pertemuan melalui alur *Think* (persiapan mandiri), *Pair* (diskusi berpasangan), dan *Share* (presentasi kelas), serta pengukuran akhir (*posttest*). Hasil *pretest* menunjukkan ketimpangan modal awal antarkelompok dengan rerata 57,17 pada kelas eksperimen dan 46,71 pada kelas kontrol. Pasca-intervensi, pengujian *Independent Samples t-Test* menghasilkan perbedaan *posttest* yang signifikan ($t = 6,526$; $p < 0,001$) dengan *Cohen's d* sebesar 1,91 (*very large effect*). Pengujian *t-test* (*Equal variances not assumed*) pada data *N-Gain* mengonfirmasi laju pertumbuhan relatif kelas TPS (0,6088) secara nyata melampaui kelas kontrol (0,4319) melalui nilai $t = 3,889$ ($p < 0,001$) dan *Cohen's d* sebesar 1,12 (*large effect*). Kesimpulannya, model TPS terbukti efektif mengakselerasi keterampilan berbicara siswa madrasah dengan memberikan dampak terbesar pada indikator kelancaran, kontak mata, dan kepercayaan diri, meskipun variansi kemampuan awal peserta didik tetap perlu dipertimbangkan dalam pengaplikasiannya.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share*

ABSTRACT

Speaking skills require an instructional framework that provides students with dedicated space to organize thoughts, practice, and articulate opinions confidently without immediate pressure. This study addresses the problem of low oral participation and speech fluency caused by the dominance of one-way conventional learning. It aims to examine differences in speaking ability between students taught using the *Think-Pair-Share* (TPS) model and those receiving conventional instruction, while also evaluating the improvement rate across eight oral performance indicators. Employing a *quasi-experimental* method with a *non-equivalent control group pretest-posttest* design, the study involved 48 eighth-grade students at MTs NW Talun in the 2026/2027 academic year, divided into an experimental group ($n = 27$) and a control group ($n = 21$). Research procedures encompassed an initial *pretest*, four sessions of TPS

intervention following the *Think* (individual preparation), *Pair* (paired discussion), and *Share* (class presentation) sequence, and a final *posttest*. Baseline results revealed an initial skill discrepancy, with mean *pretest* scores of 57.17 for the experimental group and 46.71 for the control group. Post-intervention, an *Independent Samples t-Test* yielded a statistically significant difference in *posttest* performance ($t = 6.526$; $p < 0.001$) with a *Cohen's d* of 1.91 (*very large effect*). An *Independent Samples t-Test (Equal variances not assumed)* on *N-Gain* data confirmed that the relative growth rate of the *TPS* class (0.6088) significantly surpassed the control class (0.4319), with $t = 3.889$ ($p < 0.001$) and a *Cohen's d* of 1.12 (*large effect*). In conclusion, the *TPS* model is proven effective in accelerating Islamic junior high school students' speaking skills, exerting its highest impact on fluency, eye contact, and confidence indicators, although baseline ability variations must still be accounted for during implementation.

Keywords: *Speaking Skills, Cooperative Learning, Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Realitas pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs NW Talun menunjukkan kerapuhan mendasar pada artikulasi lisan siswa kelas VIII, yang cenderung pasif, diliputi kecemasan tampil, serta mengalami kendala structures saat merangkai gagasan secara spontan. Praktik instruksional yang selama ini berlangsung masih mendominasi panggung kelas dengan orientasi searah, sehingga ruang bagi siswa untuk memformulasikan ide, menguji diksi, dan melatih intonasi menjadi sangat terbatas. Hambatan artikulatif ini berakar pada absennya tahapan perancangan mental (*mental rehearsal*) sebelum siswa dihadapkan pada tuntutan berbicara di depan publik. Ketika aktivitas lisan dipaksa hadir tanpa skafolding interaksi yang bertahap, performa siswa merosot pada artikulasi yang terbata-bata, kosakata yang terbatas, serta minimnya ekspresi dan kontak mata. Problematika di lapangan inilah yang memicu urgensi perlunya rekonstruksi pedagogis melalui intervensi model *Think Pair Share (TPS)* guna memfasilitasi jeda berpikir individual dan maturasi gagasan melalui kawan sebaya.

Struktur pedagogis *TPS* menawarkan lintasan bergradasi—dimulai dari inkubasi pemikiran mandiri (*Think*), dialektika simetris (*Pair*), hingga forum eksternalisasi (*Share*)—yang secara teoretis sanggup mereduksi beban kognitif saat berbicara. Jalur berjenjang ini selaras dengan temuan Herni et al. (2022), Adi Putra et al. (2025), dan Wulandari (2024) yang mengonfirmasi bahwa *TPS* efektif memicu dinamika pembicara dalam lanskap Bahasa Indonesia. Kendati demikian, literatur yang ada cenderung memperlakukan *TPS* sebagai formula umum tanpa membedah secara mendalam bagaimana efek jeda kognitif tersebut beroperasi pada tiap indikator performa lisan. Rentang penelitian terdahulu umumnya menyamaratakan capaian lisan tanpa memisahkan aspek linguistik murni dari aspek performatif-afektif, sehingga mekanisme perubahan performa lisan siswa belum terpeta secara rinci.

Dimensi sosial dalam pembentukan keberanian lisan memegang peranan penting saat tahapan berpasangan diimplementasikan. Novitasari dan Krisphianti (2026) menekankan bahwasanya dinamika kawan sebaya berkorelasi kuat dengan partisipasi sosial, sebuah konsep yang beririsan dengan amatan Sudiarti et al. (2025) mengenai penguatan kepercayaan diri siswa sekolah dasar melalui *TPS*. Dalam ranah bahasa asing, Syafitri dan Tiarina (2025) turut merekam bagaimana umpan balik lisan antarteman sanggup meredam kecemasan berkomunikasi. Sintesis dari ranah eksternal ini memperjelas bahwa fase berpasangan berfungsi sebagai 'ruang aman' (*safe space*) bagi siswa untuk memvalidasi artikulasi sebelum melangkah ke audiens yang lebih luas.

Perspektif komparatif atas efektivitas kerangka kooperatif juga terlihat ketika *TPS* disandingkan dengan model berstruktur komunal lain maupun kerangka asesmennya. Kajian Hasanah et al. (2025) terhadap model *Jigsaw* memperlihatkan bahwa ruang berinteraksi memang memacu tuturan, meskipun *Jigsaw* menuntut beban redistribusi informasi yang berbeda dari skema pembagian gagasan *TPS*. Sementara itu, Egista et al. (2025) menggarisbawahi pentingnya pendekatan evaluasi komunikatif yang komprehensif, menandakan bahwa penilaian tuturan tidak boleh sekadar mengukur ketepatan isi, melainkan wajib menjangkau variabel performa yang lebih rinci. Penilaian lisan dengan demikian memerlukan parameter multidimensional yang mampu menangkap perubahan kecil pada tingkat artikulasi maupun penampilan siswa.

Penjelajahan *TPS* dalam ranah riset pendidikan di sisi lain telah meluas ke berbagai capaian belajar dan variabel non-lisan. Eksperimentasi Nggunggal et al. (2026) yang memadukan *TPS* dengan media fisik *scrapbook* serta Dau et al. (2025) yang mengaitkan model ini dengan efikasi diri dan hasil belajar umum membuktikan fleksibilitas skema *TPS*. Di ranah peningkatan tutur, Riyanti (2026) turut mengesahkan potensi model ini dalam ruang kelas Bahasa Indonesia. Namun demikian, kecenderungan studi-studi terdahulu yang berfokus pada hasil akhir belajar atau generalisasi kemampuan berbicara meluputkan analisis terhadap dinamika pertumbuhan kuantitatif (*N-Gain*) pada indikator spesifik.

Meskipun lanskap literatur mengenai *TPS* cukup luas, penelusuran kritis memperlihatkan belum adanya pembuktian empiris yang mengukur efektivitas model ini secara simultan terhadap delapan dimensi kemampuan berbicara meliputi aspek linguistik sekaligus afektif-performatif dalam konteks madrasah. Kecenderungan riset sebelumnya lebih banyak mengisolasi variabel tunggal atau berfokus pada jenjang sekolah dasar dan menengah atas, tanpa menelaah dinamika gain relatif antarkelompok pada tingkat MTs. Penelitian ini mengisi kekosongan pemahaman tersebut melalui desain eksperimental semu (*quasi-experimental*) di MTs NW Talun, yang secara presisi menguji tidak hanya perbedaan capaian akhir (*posttest*), tetapi juga laju pertumbuhan (*N-Gain*) pada kedelapan indikator performa lisan siswa. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang baru dalam menilai bagaimana struktur bergradasi *TPS* secara bertahap mentransformasi performa lisan.

Atas dasar argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan kemampuan berbicara secara komprehensif antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Think Pair Share (TPS)* dan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional, sekaligus mengevaluasi laju peningkatan kemampuan lisan pada kedua kelompok. Evaluasi kemampuan berbicara diukur secara ketat mencakup aspek linguistik (lafal, intonasi, kelancaran, kosakata, struktur bahasa) dan afektif-performatif (kepercayaan diri, kontak mata, ekspresi) melalui instrumen tes *pretest* dan *posttest*. Melalui desain *quasi-experimental* yang membandingkan kelas eksperimen dan kontrol, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas skema *Think Pair Share (TPS)* dalam mentransformasi kemampuan lisan siswa pada jenjang pendidikan madrasah.

METODE PENELITIAN

Pemeriksaan empiris ini menempatkan eksperimentasi semu (*quasi-experimental*) dengan desain *non-equivalent control group pretest-posttest* sebagai kerangka kerja untuk menguji efektivitas skema *Think Pair Share (TPS)* di MTs NW Talun yang dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak bulan Mei hingga Juli pada tahun ajaran 2026/2027. Dari total populasi 66 siswa kelas VIII yang tersebar di tiga kelas, penetapan sampel sebanyak 48 siswa dilakukan melalui *purposive sampling* berdasar pada pertimbangan kesetaraan jam mengajar

guru, kesamaan latar akademik, serta komposisi gender yang seimbang antarkelas. Kelas VIII B (27 siswa) ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan *TPS*, sedangkan kelas VIII C (21 siswa) berperan sebagai kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional berbasis ceramah dan penugasan mandiri. Mengingat pengukuran awal (*pretest*) memperlihatkan jurang kemampuan lisan yang terbelah lebar di antara kedua kelompok, dengan rerata kelas eksperimen sebesar 57,17 dan kelas kontrol sebesar 46,71, sehingga evaluasi kesetaraan kemampuan awal diuji secara statistik sebelum perlakuan. Guna mengeliminasi bias simpangan awal tersebut dan mengendalikan kovariat skor *pretest* secara ketat, analisis Kovarians (*ANCOVA*) diintegrasikan bersama kalkulasi laju pertumbuhan relatif (*N-Gain*) untuk memastikan bahwa muara perbedaan capaian akhir murni dipicu oleh intervensi model pembelajaran.

Implementasi perlakuan pada kelompok eksperimen dirancang secara terstruktur selama empat kali pertemuan (masing-masing berdurasi 2×40 menit) dengan mengusung materi teks berita dan teks eksposisi Bahasa Indonesia. Pada setiap sesi, pembelajaran diawali tahapan *Think*, di mana siswa secara individual mengemukakan gagasan dan merangkai draf poin pembicaraan selama 10 menit guna membangun kerangka mental (*mental rehearsal*). Alur dilanjutkan ke tahap *Pair* selama 15 menit; pada fase ini siswa berpasangan secara simetris untuk saling memaparkan draf tuturan, melatih pelafalan, menyelaraskan intonasi, serta memberi umpan balik (*peer feedback*) dalam ruang interaksi yang minim kecemasan. Sesi diakhiri dengan tahap *Share* selama 30 menit, di mana pasangan terpilih mempresentasikan temuan pemikirannya di hadapan publik kelas, disusul klarifikasi instruksional dari guru. Sebaliknya, kelompok kontrol menempuh alokasi waktu dan materi yang identik, namun paparan materi disampaikan utuh melalui penjelasan searah oleh guru tanpa fase latihan berpasangan maupun persiapan artikulasi mandiri.

Prosedur pengumpulan data bersandar pada instrumen tes performa lisan melalui *pretest* dan *posttest*, dibantu matriks observasi serta dokumentasi aktivitas kelas. Konstruk tes mengukur delapan indikator performa lisan yang mencakup dimensi linguistik (lafal, intonasi, kelancaran, kosakata, struktur bahasa) dan afektif-performatif (isi/gagasan, kepercayaan diri, kontak mata & ekspresi) pada rentang skala 1 – 5 hingga batas skor maksimum 40. Kesahihan substansi instrumen ditelaah melalui *expert judgment* oleh tim validator akademisi dan guru praktisi Bahasa Indonesia. Mengingat penilaian kemampuan lisan rentan terhadap subjektivitas penilai, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* serta pengujian konsistensi penilai (*inter-rater reliability*) menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient (ICC)* antara dua penilai independen untuk menjamin keajegan rubrik. Keseluruhan himpunan data kuantitatif selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak *SPSS* versi 25 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, melingkupi analisis deskriptif, uji normalitas (*Z-Skewness/Z-Kurtosis*), uji homogenitas (*Levene's test*), *Paired Samples t-Test*, *Independent Samples t-Test*, hingga analisis *ANCOVA*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Data Kemampuan Berbicara

Pengukuran kuantitatif terhadap performa lisan siswa kelas VIII MTs NW Talun dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan instruksional. Kelompok eksperimen yang menerapkan skema *Think Pair Share (TPS)* melibatkan 27 siswa, sedangkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional terdiri atas 21 siswa. Gambaran

komparatif mengenai rata-rata capaian, nilai batas, serta dispersi data kedua kelompok dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berbicara

Kelompok	N	Pretest Mean	Posttest Mean	Peningkatan	SD Pretest	SD Posttest
Eksperimen (<i>TPS</i>)	27	57,17	83,52	26,35	5,67	7,70
Kontrol (<i>Konvensional</i>)	21	46,71	69,98	23,27	5,21	6,32

Berdasarkan sajian data pada Tabel 1 di atas, rerata capaian akhir kelompok eksperimen terbukti melonjak lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami kenaikan nilai pasca-perlakuan, margin peningkatan awal hingga akhir pada kelas *TPS* mencatatkan rentang perubahan yang lebih lebar. Informasi dasar ini memicu analisis statistik inferensial lebih lanjut guna menguji signifikansi perbedaan tersebut.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Pengujian hipotesis parametrik mensyaratkan pemeriksaan distribusi serta varians data melalui uji normalitas dan homogenitas. Evaluasi normalitas dihitung berdasarkan nilai *Z-Skewness* dan *Z-Kurtosis* dengan kriteria penerimaan rentang $-1,96$ hingga $1,96$ pada tingkat $\alpha = 0,05$. Sementara itu, kesamaan varians antarkelompok diuji memanfaatkan metode *Levene's Test*. Rincian kalkulasi statistik uji prasyarat disajikan dalam Tabel 2.

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 2, pengujian normalitas dan homogenitas menghasilkan parameter statistik yang menjadi landasan pemilihan jenis uji beda.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data

Variabel Data	Kelompok	Z-Skewness	Z-Kurtosis	Status Normalitas	Levene Statistic	p-value (Sig.)	Status Homogenitas
<i>Pretest</i>	Kontrol	0,112	-1,152	Normal	0,433	0,514	Homogen
	Eksperimen	-0,116	-1,639	Normal			
<i>Posttest</i>	Kontrol	1,356	-0,073	Normal	1,653	0,205	Homogen
	Eksperimen	-0,063	-1,336	Normal			
<i>Gain</i>	Kontrol	1,830	0,606	Normal	0,853	0,361	Homogen
	Eksperimen	0,324	-0,631	Normal			
<i>N-Gain</i>	Kontrol	1,378	0,114	Normal	5,051	0,029	Tidak Homogen
	Eksperimen	-0,309	-1,150	Normal			

Pemaparan angka pada Tabel 2 mengonfirmasi bahwa seluruh himpunan data *pretest*, *posttest*, *Gain*, dan *N-Gain* berdistribusi normal karena nilai *Z-Skewness* maupun *Z-Kurtosis* berada penuh di dalam batas ambang teoritis. Pada aspek homogenitas, varians himpunan *pretest*, *posttest*, dan *Gain* terbukti homogen ($p > 0,05$), sedangkan data *N-Gain* bersifat tidak homogen ($p = 0,029 < 0,05$). Temuan varians *N-Gain* ini mewajibkan penggunaan kriteria *Equal variances not assumed* dalam prosedur pengujian *Independent Samples t-Test* berikutnya.

3. Hasil Uji Hipotesis, Effect Size, dan Confidence Interval

Pengujian beda rerata dilakukan melalui *Paired Samples t-Test* untuk menilai dinamika internal tiap kelas, serta *Independent Samples t-Test* untuk mengukur perbedaan antarkelompok. Analisis ini diperkaya dengan besaran efek (*Cohen's d*) serta rentang selang kepercayaan (*Confidence Interval 95%*) guna memastikan tingkat presisi dan besarnya dampak intervensi. Hasil lengkap analisis inferensial ditampilkan dalam Tabel 3.

Rincian komprehensif dari seluruh pengujian hipotesis statistik beserta indikator ukurnya termuat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Beda Rerata dan Ukuran Efek

Jenis Uji / Variabel	t-count	df	p-value (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval (Lower / Upper)	Effect Size (Cohen's d)	Keterangan
<i>Paired t-Test</i> (Kontrol)	13,063	20	0,000	23,262	1,781	19,547 / 26,977	4,02 (Huge)	Signifikan
<i>Paired t-Test</i> (Eksperimen)	14,425	26	0,000	26,352	1,827	22,597 / 30,107	3,92 (Huge)	Signifikan
<i>Independent t-Test Pretest</i>	6,564	46	0,000	10,452	1,592	7,247	13,658	1,92 (Very Large)
<i>Independent t-Test Posttest</i>	6,526	46	0,000	13,542	2,075	9,365 / 17,719	1,91 (Very Large)	Signifikan
<i>Independent t-Test Gain</i>	1,188	46	0,241	3,090	2,601	-2,146 / 8,326	0,35 (Small)	Tidak Signifikan
<i>Independent t-Test N-Gain</i>	3,889	45,153	0,000328	0,177	0,045	0,085 / 0,268	1,12 (Large)	Signifikan

Data komparasi statistik pada Tabel 3 menegaskan bahwasanya kedua kelompok mengalami kenaikan kemampuan lisan yang signifikan secara internal ($p < 0,001$). Namun, ketika membandingkan hasil akhir (*posttest*), kelompok eksperimen unggul secara nyata dengan nilai *Cohen's d* sebesar 1,91. Penilaian terhadap *Gain* absolut menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan ($p = 0,241$), yang disebabkan oleh tidak seimbangannya kemampuan awal (*pretest*) siswa di mana kelas eksperimen telah memiliki skor awal lebih tinggi.

Divergensi statistik antara *Gain* dan *N-Gain* ini menyingkap fakta metodologis penting. *Gain* absolut hanya menghitung selisih angka mentah tanpa memperhitungkan batas atas skor maksimum, sehingga bias kemampuan awal (*pretest*) tidak terkoreksi. Sebaliknya, *N-Gain* mengeliminasi bias tersebut dengan membagi selisih *posttest-pretest* terhadap kapasitas pertumbuhan tersisa ($100 - \text{pretest}$). Uji *N-Gain* membuktikan bahwa kelompok TPS mencatatkan laju peningkatan relatif yang jauh lebih tinggi dan signifikan ($p = 0,000328$; *Cohen's d* = 1,12) dibandingkan pembelajaran konvensional.

4. Profil Capaian Delapan Aspek Kemampuan Berbicara

Evaluasi kualitatif-kuantitatif kemampuan berbicara diurai ke dalam delapan komponen performa yang mencakup dimensi linguistik, kognitif, serta afektif-nonverbal. Setiap komponen dinilai menggunakan skala skor 1 – 5. Rincian perkembangan rerata skor pada kedelapan indikator tersebut disajikan pada Tabel 4.

Perubahan rerata performa siswa pada tiap indikator penilaian dari pengukuran awal hingga akhir dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Skor Delapan Aspek Kemampuan Berbicara

No	Aspek Penilaian	Kelompok Kontrol Pretest	Kelompok Kontrol Posttest	Kelompok Eksperimen Pretest	Kelompok Eksperimen Posttest
1	Lafal	2,24	3,37	2,78	4,14
2	Intonasi	2,29	3,41	2,87	4,09
3	Kelancaran	2,22	3,46	3,84	4,26
4	Kosakata	2,29	3,43	2,87	4,21
5	Struktur Bahasa	2,49	3,72	2,89	4,14
6	Isi / Gagasan	2,38	3,47	2,97	4,19
7	Kepercayaan Diri	2,34	3,60	2,87	4,16
8	Kontak Mata & Ekspresi	2,44	3,53	2,78	4,23

Sesuai dengan gambaran angka pada Tabel 4, seluruh aspek kemampuan lisan mengalami kenaikan pasca-intervensi pada kedua kelas. Meskipun demikian, kelompok eksperimen yang menggunakan model *TPS* secara konsisten mencatatkan rerata *posttest* di atas angka 4,00 pada seluruh elemen. Lompatan skor tertinggi pada kelas *TPS* teramati pada dimensi Kontak Mata & Ekspresi serta Kosakata, sementara pada kelas kontrol peningkatan terbesar berpusat pada komponen Struktur Bahasa. Capaian ini mengindikasikan bahwa tahapan berpasangan dan berbagi dalam *TPS* memberikan dampak menyeluruh terhadap komponen tutur siswa.

Pembahasan

Dinamika peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VIII MTs NW Talun pada kelompok eksperimen menyingkap bagaimana struktur bergradasi *Think Pair Share (TPS)* mentransformasi artikulasi lisan siswa. Peningkatan ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai efek instan perlakuan, melainkan sebagai buah dari mekanisme penyediaan jeda kognitif yang sistematis. Ketika siswa dihadapkan pada tahap *Think*, mereka diberi ruang kognitif untuk memformulasikan gagasan, memilih diksi, dan menyusun sintaksis secara mandiri tanpa tekanan eksternal (*mental rehearsal*). Tahapan berlanjut pada fase *Pair*, di mana ruang simulasi sosial berskala kecil terbentuk. Di dalam ruang aman (*safe space*) inilah siswa melatih gagasan lisan bersama pasangan, menerima umpan balik seketika, dan mengikis kecemasan berkomunikasi sebelum akhirnya melangkah ke panggung publik kelas pada tahap *Share*. Rangkaian proses mekanistik ini mengonfirmasi mengapa *TPS* sanggup memicu diferensiasi capaian akhir yang signifikan secara statistik dibandingkan kelas kontrol yang terkungkung dalam skema ceramah konvensional.

Interpretasi terhadap keunggulan capaian akhir tersebut bagaimanapun wajib dibaca secara kritis melalui kacamata kondisi awal peserta didik. Fakta empiris menunjukkan bahwasanya kelas eksperimen telah berangkat dari skor pengujian awal yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol, sebuah selisih yang juga terbukti signifikan. Ketimpangan batas awal ini berimplikasi langsung pada interpretasi pengukuran akhir; tingginya nilai akhir kelompok *TPS* tidak dapat diklaim sepenuhnya sebagai keberhasilan murni model pembelajaran tanpa mengontrol modal dasar siswa. Apabila evaluasi hanya bersandar pada skor capaian akhir, peneliti berisiko terjebak pada klaim keberhasilan yang semu, di mana performa lisan akhir yang tinggi sebagian merupakan cerminan dari kesiapan awal siswa yang memang sudah lebih matang sejak sebelum intervensi diberikan.

Ketimpangan modal awal ini pulalah yang melandasi terjadinya divergensi temuan antara ukuran *Gain* absolut dan *N-Gain* relatif. Secara deskriptif, kelompok *TPS* mencatatkan selisih angka mentah (*Gain*) yang sedikit di atas kelompok konvensional. Namun, pengujian beda terhadap skor *Gain* tersebut menunjukkan bahwa peningkatan secara numerik mentah tidak memiliki perbedaan signifikan. Kegagalan *Gain* absolut dalam merekam signifikansi ini terjadi karena ukuran tersebut mengabaikan fakta bahwa siswa yang memiliki kemampuan awal lebih tinggi secara matematis memiliki ruang batas atas yang lebih sempit untuk bertumbuh. Di sinilah analisis *N-Gain* mengambil peran metodologis krusial dengan menormalisasi laju pertumbuhan terhadap sisa kapasitas peningkatan maksimum masing-masing siswa. Sebagaimana diuraikan oleh Harianja et al. (2024), analisis *N-Gain* sangat efektif untuk memetakan pertumbuhan belajar siswa secara adil ketika terdapat variasi kemampuan awal. Kalkulasi *N-Gain* dalam penelitian ini membuktikan bahwa kelompok *TPS* mencapai laju pertumbuhan kategori sedang-tinggi yang jauh melampaui kelompok kontrol. Penjelasan metodologis ini mempertegas bahwa efektivitas *TPS* tidak terletak pada besarnya nilai absolut, melainkan pada daya akselerasinya dalam mengoptimalkan sisa potensi belajar siswa.

Analisis mendalam terhadap profil delapan indikator lisan memperlihatkan bahwa intervensi *TPS* tidak bekerja secara seragam, melainkan memberikan penguatan paling tajam pada dimensi afektif-performatif dan kelancaran artikulasi. Data penelitian mencatat peningkatan mencolok terutama pada aspek kontak mata dan ekspresi, kelancaran bertutur, serta kepercayaan diri siswa. Lompatan pada indikator nonverbal ini membuktikan bahwa skema berpasangan (*Pair*) berhasil memangkas barikade kecemasan sosial siswa MTs NW Talun yang semula pasif dan diliputi keraguan. Ketika latihan bicara dilakukan secara bertahap bersama kawan sebaya, siswa memperoleh kesempatan mengevaluasi gestur dan intonasi tanpa takut dihakimi. Fenomena perkembangan indikator ini sejalan dengan pandangan Elfrisca et al. (2023) mengenai perlunya mengurai kompetensi lisan ke dalam indikator performa yang spesifik, serta relevan dengan instrumen penilaian komunikasi berbasis *TPS* yang dikembangkan oleh Fitriani dan Istiyono (2025).

Kehadiran interaksi kawan sebaya dalam struktur *TPS* sekaligus menegaskan pentingnya ekosistem belajar yang kolaboratif dalam mentransformasi kemampuan tuturan. Tahap berpasangan memberikan panggung bagi terjadinya pertukaran gagasan dua arah, di mana siswa belajar menyusun kembali kalimat berdasarkan tanggapan pasangannya. Dalam kerangka ini, Pasaribu dan Hidayati (2024) menekankan bahwasanya dinamika teman sebaya memberikan kontribusi nyata terhadap keterampilan komunikasi interpersonal. Hal tersebut beririsan dengan prinsip keterlibatan aktif dalam model *Student Facilitator and Explaining* yang dikaji oleh Yusuf et al. (2025), di mana kesempatan menjelaskan gagasan kepada kawan menjadi kunci penguatan kompetensi berbicara. Bahkan Monalisa et al. (2026) turut mengemukakan bahwa aktivitas berstruktur pasangan (*paired storytelling*) efektif memancing

keterlibatan lisan siswa. Komparasi ini memperjelas bahwa kekuatan utama *TPS* terletak pada penciptaan ruang dialog simetris yang membiasakan siswa memproduksi tuturan secara eksplisit dan terstruktur.

Apabila disandingkan dengan ragam model pembelajaran kooperatif dan variabel belajar lainnya, fleksibilitas *TPS* dalam mengakomodasi latihan lisan semakin terlihat jelas. Hasanah et al. (2025) memperlihatkan bahwa model *Jigsaw* memang mampu memacu keaktifan berbicara, namun model tersebut menuntut beban redistribusi informasi kelompok yang lebih kompleks dibandingkan skema penyelarasan gagasan berpasangan pada *TPS*. Di sisi lain, Egista et al. (2025) menggarisbawahi bahwa pengukuran keterampilan lisan perlu mempertimbangkan pendekatan komunikatif multidimensional yang melampaui sekadar ketepatan isi jawaban. Keberhasilan *TPS* dalam meningkatkan performa lisan ini juga melengkapi kajian Dau et al. (2025) mengenai efikasi diri dan hasil belajar, temuan Nggunggal et al. (2026) tentang eksperimentasi media *scrapbook*, analisis Azis (2024) terkait pengembangan berpikir kritis, studi Harahap (2022) mengenai perbandingan model kooperatif, hingga temuan Riyanti (2026) tentang optimalisasi *TPS* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Refleksi atas keseluruhan temuan membawa pada pemahaman bahwa penerapan *TPS* di tingkat madrasah memberikan kontribusi nyata dalam mentransformasi iklim kelas dari pasif-instruksional menjadi interaktif-partisipatif. Sebagaimana ditemukan oleh Rahman et al. (2026) dalam studi eksperimental di tingkat sekolah menengah, perlakuan *TPS* terbukti memberikan dampak positif terhadap performa berbicara. Temuan serupa juga ditegaskan oleh Pramesti dan Kristiantari (2023) melalui pemanfaatan teks cerita, serta Shofiyani (2025) dalam konteks pembelajaran kemahiran lisan bahasa asing. Namun demikian, simpulan mengenai efektivitas *TPS* dalam penelitian ini harus ditarik secara terukur dengan tetap memperhitungkan keterbatasan jumlah sampel serta adanya variansi kemampuan awal siswa (MTs NW Talun). Peneliti tidak dapat melakukan generalisasi bebas bahwa *TPS* akan selalu lebih unggul di semua kondisi tanpa adanya kontrol statistik terhadap kovariat skor awal. Implikasi praktis bagi pendidik mengisyaratkan pentingnya mengintegrasikan alokasi waktu *Think* secara konsisten agar siswa memiliki kesiapan mental yang matang sebelum dipicu untuk berbicara di depan publik kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berkaitan dengan perbedaan capaian akhir kemampuan berbicara siswa kelas VIII MTs NW Talun dibandingkan pembelajaran konvensional. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata *posttest* sebesar 83,52, sedangkan kelompok kontrol mencapai 69,98, dengan hasil uji beda yang signifikan secara statistik. Analisis *N-Gain* juga menunjukkan perbedaan peningkatan yang signifikan antara kedua kelompok, meskipun pengujian terhadap skor *gain* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, temuan ini mendukung penggunaan TPS sebagai alternatif pembelajaran berbicara, tetapi pemaknaan efektivitasnya perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal kedua kelompok dan tidak semata-mata didasarkan pada satu ukuran statistik.

Dalam penerapannya, tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* dapat dimanfaatkan untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam merancang gagasan secara mandiri, berlatih mengungkapkannya bersama pasangan, serta menyampaikan pendapat secara lisan di hadapan kelompok. Guru dapat menyesuaikan kegiatan tersebut dengan materi, karakteristik siswa, dan indikator keterampilan berbicara yang hendak dikembangkan. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, menggunakan rancangan atau analisis yang

memperhitungkan perbedaan kemampuan awal, serta mengevaluasi perubahan pada setiap indikator berbicara secara lebih terperinci. Pengembangan penelitian ke konteks pembelajaran dan jenjang pendidikan lain diharapkan dapat memperjelas kondisi penerapan TPS serta memperluas pemahaman mengenai penggunaannya dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Putra, B., Kusmiarti, R., & Yuniarti, I. (2025). Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia melalui teknik think pair share pada siswa SMA Negeri 9 Kaur. *Jurnal Lateralisasi*, 13(2), 600–603.
<https://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/view/9729>
- Azis, E. (2024). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 54–64.
<https://berugakbaca.org/index.php/begibung/article/view/109>
- Dau, R., Suciati, S., & Juhana, J. (2025). The effect of the cooperative learning model type think pair share (TPS) on communication skills, self-efficacy, and learning outcomes of students in Indonesian language subject. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(2), 1084.
<https://www.ejeset.saintispub.com/ejeset/article/view/1084>
- Egista, V., Oktrifianty, E., Imaniyah, H., & Sauqoni, N. S. (2025). Penilaian dan pendekatan komunikatif berbicara Bahasa Indonesia di SD. *Journal of Basication (JOB): Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 19–24. <https://job.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/75>
- Elfrisca, D., Oktrifianty, E., & Fadhillah, D. (2023). Keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(4), 1863–1868. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5770>
- Fitriani, A., & Istiyono, E. (2025). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar berbasis model think pair share. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(2), 61–68. <https://ejournal.imbima.org/index.php/jiim/article/view/664>
- Harahap, D. G. S. (2022). Perbandingan hasil belajar IPA terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe script dan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 6 Padangsidempuan. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 2(1), 15–21. <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND/article/view/99>
- Harianja, M. R., Yusup, M., & Siahaan, S. M. (2024). Uji N-Gain pada efektivitas penggunaan game dengan strategi SGQ untuk meningkatkan berpikir komputasi dalam literasi energi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 13(2), 303–310. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/25168>
- Hasanah, S., Nursifa, M., Gunawan, D., Widyaningsih, Y. I., & Nuriyanti, R. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Depok. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 422–434. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caxra/article/view/1825>
- Herni, Y., Ratnawati, U. A., Yusdarwati, Y., Arisa, M., & Nur, R. (2022). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS). *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 7(1), 15–24. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/642>
- Monalisa, M., Missriani, M., & Rukiyah, S. (2026). Peningkatan kemampuan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada siswa kelas V SDN 23

- Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 4702–4708.
<https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/2552>
- Nggunggal, L. K., Ina, A. T., & Enda, R. R. H. (2026). Efektivitas model pembelajaran think pair share berbantuan media scrapbook dilengkapi LKPD TTS terhadap hasil belajar siswa di SMPN 1 Lewa Tidahu: The effectiveness of the think pair share learning model assisted by scrapbook media equipped with crossword puzzle worksheets (LKPD TTS) on students' learning outcomes at SMPN 1 Lewa Tidahu. *BIODIK*, 12(1), 85–91.
<https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/51238>
- Novitasari, P. F., & Krisphianti, Y. D. (2026). Hubungan antara interaksi teman sebaya terhadap keaktifan belajar dan keterampilan sosial siswa SMA. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 43(1), 76–88. <https://jurnal.unipasby.ac.id/helper/article/view/11218>
- Pasaribu, Y. F. H., & Hidayati, D. (2024). Hubungan antara teman sebaya dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 14 Medan tahun pembelajaran 2022/2023. *Variable Research Journal*, 1(1), 99–108.
<https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/14>
- Pramesti, N. M. N., & Kristiantari, M. G. R. (2023). The think pair share cooperative learning model assisted by children's story text improves speaking skills. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(2), 248–255.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/61516>
- Rahman, F., Kamaruddin, A., & Hasyim, Z. (2026). The effect of think-pair-share on eleventh grade students' speaking performance: A quasi-experimental study. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 319–328. <https://journal-gehu.com/index.php/gehu/article/view/874>
- Riyanti, A. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 26391–26399.
<https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/6681>
- Shofiyani, A. (2025). Model pembelajaran think pair share dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab di perguruan tinggi. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(2), 134–154.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme/article/view/6568>
- Sudiarti, N. P., Cahyani, N. W. S. Y. A., Arianti, N. N. S., Cakrawati, L. P., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa kelas 4 SDN 6 Kesiman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 273–296.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28276>
- Syafitri, P. F., & Tiarina, Y. (2025). Oral peer feedback in EFL speaking classrooms: Exploring its implementation and perceived influence on students' speaking confidence and anxiety. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 6554–6571.
<https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/index>
- Wulandari, O. (2024). Penerapan model pembelajaran think pair share pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 132–143.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1961>
- Yusuf, M. A., Suparman, S., Setiawan, D., Haliq, M. I., & Assidiq, I. (2025). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining (SFE) untuk



SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026

e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/secondary>



Jurnal P4I

meningkatkan kompetensi berbicara. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5424–5429. <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7968>

